

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tunarungu merujuk pada kondisi hilangnya kemampuan mendengar yang membuat seseorang kesulitan menerima stimuli, terutama melalui indera pendengaran. Walaupun secara fisik anak tunarungu tidak berbeda jauh dengan anak-anak lain pada umumnya, terdapat sejumlah karakteristik perilaku khas yang membedakannya. Anak tunarungu cenderung menunjukkan perilaku seperti kebingungan yang tampak jelas, sering melamun, dan menunjukkan ketidaktertarikan atau sikap acuh tak acuh. Selain itu, mereka juga mungkin bersikap agresif, memiliki keterlambatan dalam perkembangan sosial, menunjukkan gangguan keseimbangan tubuh, dan sering kali memiringkan kepala dalam aktivitas sehari-hari. Dalam momentum suatu pembicaraan, seseorang dengan gangguan pendengaran kerap menggunakan gerakan tangan untuk membantu penyampaian. Nada suara yang digunakan sering kali tidak sesuai, bisa terlalu keras, terlalu pelan, atau terdengar monoton. Selain itu, ucapan yang dihasilkan kadang tidak jelas dan cenderung menggunakan suara hidung dalam artikulasinya. (Huda, 2019). Banyak ahli telah memberikan definisi tentang anak tunarungu, dan meskipun formulasi masing-masing berbeda, inti dari pengertian tersebut pada dasarnya memiliki kesamaan.

Anak tunarungu menjadi manifestasi individu yang mengalami gangguan pada fungsi pendengarannya, sehingga tidak mampu menghimpun suara secara sempurna atau bahkan tidak mendengar sama sekali. Namun, diyakini bahwa setiap manusia, termasuk anak tunarungu, tetap memiliki kemampuan pendengaran meskipun dalam tingkat yang sangat minim. Sisa kemampuan pendengaran yang ada pada mereka masih bisa dimaksimalkan melalui berbagai upaya. Mengenai konsep tunarungu, khususnya definisinya, terdapat beragam pandangan dari para ahli yang memberikan pemahaman berdasarkan perspektif masing-masing. Dwidjosumarto (dalam Somantri, 2006) mengemukakan bahwa orang yang mengalami kesulitan atau ketidakmampuan dalam mendengar suara digolongkan

sebagai tunarungu. Kondisi ini terbagi menjadi dua jenis, yakni tuli, yang merujuk pada kehilangan pendengaran total, dan kurang dengar, yang menggambarkan gangguan pendengaran sebagian (Laila, 2013). Pada generalisasi anak tunarungu dapat dipahami sebagai individu yang mengalami ketidakmampuan dalam mendengar. Tingkat gangguan pendengaran ini dapat bervariasi, mulai dari kesulitan mendengar sebagian hingga kehilangan kemampuan mendengar secara total.

Berdasarkan data statistik sekolah luar biasa tahun 2018/2019 jumlah penyandang tunarungu di Indonesia sebanyak 26.438 jiwa. Berdasarkan hasil Dinas Sosial Kabupaten Bangkalan (2023) jumlah penyandang disabilitas keseluruhan terbilang sebanyak 1580 anak. Di daerah Kab. Bangkalan menunjukkan urutan ke 9 terbesar sejumlah 156 anak di Jawa Timur. Meskipun berada dalam urutan ke 9 di Jawa Timur, Setyawan, dkk. (2020) menjelaskan bahwa terdapat beberapa keterbatasan yang menghambat perkembangan ABK di Bangkalan antara lain masih minimnya wawasan orang tua mengenai tumbuh kembang serta metode belajar ABK berdasarkan masing-masing kekhususannya. Hal tersebut diperkuat oleh Sari dan Pawestri (2022) bahwa meskipun di Kabupaten Bangkalan sudah mulai tersedia fasilitas dan aksesibilitas dalam proses pembelajaran, tetapi masih ditemukan adanya stigma negatif yang menyebabkan kurangnya dukungan sosial dan kesempatan bagi mereka untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial. Peningkatan kesadaran dan edukasi publik mengenai hak dan potensi anak-anak ini menjadi kebutuhan mendesak.

Somantri (2006) menjelaskan bahwa salah satu kebutuhan atau kekhususan pada ABK adalah tuna rungu yang memberikan visualisasi adanya kendala dalam pendengaran bertaraf ringan hingga berat dengan penghimpunan dalam bagian tuli dan kurang dengar. Individu yang tuli acapkali juga mengalami kesulitan berbicara, meskipun tidak semua individu yang bisu memiliki gangguan pendengaran. Dalam istilah lain, mereka yang memiliki gangguan pendengaran disebut tunarungu. Anak tunarungu biasanya menghadapi hambatan dalam kemampuan mendengar, yang sering kali berdampak pada kemampuan berbicara mereka, sehingga mereka juga dikenal sebagai tunawicara. Untuk berkomunikasi dengan orang lain, individu

tunarungu umumnya menggunakan bahasa isyarat. Sementara abjad jari telah distandarisasi secara internasional, penggunaan isyarat bahasa cenderung bervariasi di setiap negara.

Anak tunarungu menghadapi kendala dalam komunikasi verbal, baik dalam mengungkapkan pikiran melalui berbicara maupun dalam memahami ucapan orang lain. Hambatan ini turut berdampak pada kemampuan mereka dalam menjalin interaksi sosial. Hal ini disebabkan oleh peran komunikasi sebagai jembatan utama dalam membangun hubungan sosial. Sebagai imbas menggambarkan bilamana anak tunarungu sering kali mengalami kesulitan dalam menciptakan dan menjaga relasi sosial dengan lingkungan sekitarnya (Ganur, et. al., 2018). Dalam kehidupan sehari-hari, penggunaan bahasa lisan sebagai sarana komunikasi sering kali menjadi tantangan dalam proses pendidikan, pengasuhan, dan pembelajaran anak tunarungu. Kondisi ini menjadikan peran orang tua sangat penting, mengingat keluarga adalah lingkungan pertama tempat anak-anak, termasuk anak tunarungu, mendapatkan pendidikan dan bimbingan dasar. Dukungan orang tua menjadi fondasi utama untuk membantu anak tunarungu beradaptasi dengan hambatan yang mereka alami (Margaretha dkk, 2022).

Penelitian-penelitian menunjukkan bahwa ada akibat dari hambatan pendengaran yang dialami anak tuna rungu. Bothryod (dalam Hermanto, 2011) memprediksi masalah yang timbul akibat dari ketunarunguan yaitu masalah persepsional, masalah bahasa dan komunikasi, masalah kognitif, masalah dalam emosi, masalah sosial, masalah perolehan pekerjaan, masalah bagi orangtua dan masyarakat. Menurut Toe & Paatsch (2010) hambatan pendengaran bagi anak tuna rungu mengakibatkan terbatasnya kesempatan mereka untuk membangun daftar kata-kata yang dapat dipakai untuk menjalin komunikasi dengan sesama, sehingga membuat mereka kesulitan dalam menjalin relasi sosial (Peterson in Bobzien dkk,, 2013). Akibatnya mereka cenderung merasa menjadi orang yang tak berpengaruh di sekolah dan juga dalam kelas (Stinson & Botzein, 2013). Sebagai konsekuensinya, mereka cenderung menjalin relasi dengan sesama anak yang mengalami tuna rungu (Anitia & Botzein, dkk, 2013).

Adanya konsekuensi bagi anak tunarungu dalam menjalin relasi dengan sesamanya menjadikan beban tersendiri bagi orang tua karena orang tua selalu berharap bahwa anak dapat tumbuh dan berkembang seperti anak-anak lainnya. Namun, realitanya menunjukkan bahwa terjadi hambatan dalam membangun hubungan sosial yang disebabkan adanya hambatan dalam perkembangan bahasanya (Nugraha, 2018). Munisa, Lubis, dan Nofianti (2022) menjelaskan bahwa beban yang ada pada orang tua adalah tekanan yang didapatkan dari lingkungan sosialnya karena melihat anak-anak di sekitarnya terlahir normal, sedangkan anaknya sendiri memiliki kebutuhan khusus.

Terdapat dua kemungkinan sikap yang akan dimunculkan oleh orangtua mengetahui bahwa anaknya tunarungu, yaitu menerima atau menolak. Menurut Ross (dalam Santrock, 2012) sikap penerimaan terjadi bila seseorang mampu menghadapi kenyataan daripada hanya menyerah pada pengunduran diri atau tidak ada harapan. Kesulitan untuk menerima kenyataan bahwa anak mengalami tunarungu merupakan reaksi pertama orangtua. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Ebrahimi, Mohammadi, Pirzadeh, Shamsihiri & Mohammadi (2017) yang menyatakan bahwa, Kelahiran seorang anak dengan gangguan pendengaran (tunarungu) merupakan pengalaman hidup yang penuh tekanan dan tidak terduga bagi orangtua.

Penelitian menunjukkan bahwa orangtua yang memiliki anak tunarungu menghadapi sejumlah permasalahan-permasalahan yang dapat meningkatkan stress. Szarkowski dan Birice (2016) menyatakan bahwa orangtua yang memiliki anak tunarungu menghadapi sejumlah masalah yang unik sehingga menyebabkan peningkatan stres. Masalah-masalah tersebut antara lain adalah permasalahan komunikasi, permasalahan pendidikan, tantangan semakin canggihnya teknologi baru yang berhubungan dengan teknologi dengar, maupun kesulitan yang berhubungan dengan permasalahan keuangan dan urusan keselamatan anak mereka.

Kesulitan anak dengan menyandang keterbatasan tunarungu yaitu pada perealisasi dalam peran sosial, hal ini terjadi karenaterbatasnya perbendaharaan kata yang tersimpan. Anak bisa lambat membaca, menulis, dan yang terpenting

yaitu tidak dapat menyampaikan pikiran dan perasaannya. Akan sulit bagi anak tunarungu dalam berkembang jika tidak ada peran orang tua secara sabar dan ikhlas membimbing hingga anak dapat berkembang selayaknya dengan anak lainnya. Orang tua diharapkan untuk selalu ada bagi anak, selalu memberikan kebutuhan, dan memberikan yang terbaik untuk anak, karena tanggung jawab keluarga sebagai lingkungan terdekat untuk memberikan bimbingan sehingga menjadi pribadi yang mandiri melalui pengembangan potensi semaksimal mungkin (Margaretha dkk, 2022). Faradina (2016) menjelaskan bahwa tekanan yang timbul dari lingkungan sosial akibat dari memiliki ABK pada orang tua diharapkan mampu untuk mengatur bagaimana cara mengekspresikan diri termasuk didalamnya emosi. Selain itu kemampuan dalam mengekspresikan emosi dibutuhkan oleh orang tua ABK untuk keluar dari setiap permasalahan, kemampuan tersebut disebut dengan regulasi emosi (Wahidayanti, 2020).

Regulasi emosi menurut Gross adalah proses individu untuk membentuk emosi yang dimilikinya dan tahu cara untuk mengungkapkan ekspresi emosinya (Gross, 2014). Menurut Calkins & Hill (dalam Gross, 2007) proses regulasi emosi merupakan perilaku-perilaku, kemampuan dan strategi, baik secara disadari atau tidak, secara otomatis atau sengaja diusahakan, yang dipersiapkan untuk memodulasi, mencegah dan meningkatkan pengalaman dan ekspresi emosi. Mereka juga melihat reaksi emosi sebagai bagian dari proses regulasi emosi. Regulasi emosi merupakan proses individu dalam memengaruhi emosi yang dimilikinya serta bagaimana cara mereka dalam mengekspresikan dan mengalami emosi tersebut.

Regulasi emosi dibutuhkan untuk menghadapi situasi yang dapat menekan dengan cara menampilkan perilaku adaptif. Aspek-aspek regulasi emosi dibagi menjadi empat yaitu Kemampuan strategi regulasi emosi, merupakan suatu keyakinan seseorang agar dapat mengatasi suatu masalah yang dihadapi, mempunyai suatu cara untuk mengurangi emosi negatif dengan menggunakan kemampuan yang dimiliki dapat mengubah kembali emosi yang dirasakan berlebihan dan bias menenangkan diri kembali. Kemudian, kemampuan tidak terpengaruh emosi negatif; maksudnya kemampuan seseorang yang bias berpikir lebih baik dan tidak terganggu atau terpengaruh dari emosi negatif meskipun emosi

itu dirasakannya. Selanjutnya, kemampuan mengontrol emosi, merupakan kemampuan seseorang yang biasa mengontrol emosinya dan mengapresiasi emosinya, serta respon yang dikeluarkannya, mulai dari respon tingkah laku, respon suara, dan fisiologi, sehingga emosi yang ditampilkan tidak berlebihan dan sesuai dengan yang diharapkan atau emosi yang tepat. Serta, kemampuan menerima respon emosi yaitu kemampuan seseorang yang biasa menerima suatu peristiwa yang memunculkan emosi negatif dan tidak merasa malu menunjukkannya (Gross, 2014).

Regulasi emosi adalah fungsi yang sangat penting dalam kehidupan seorang individu. Regulasi emosi sendiri adalah bentuk kontrol yang dilakukan seseorang terhadap emosi yang dimilikinya. Dalam kehidupan seorang anak tuna rungu dalam proses pendidikannya setiap hari akan terus menerus terpapar pada ragam stimuli yang berpotensi juga untuk membangkitkan emosi. Oleh sebab itu, reaksi emosional yang tidak sesuai, ekstrim atau tidak terkontrol akan mengganggu fungsi individu dalam belajar bahkan masyarakat, sehingga diperlukan adanya regulasi emosi setiap waktu. Individu biasanya akan menunjukkan fleksibilitas dalam mengelola keadaan emosional yang ekstrim, tetapi tidak menutup kemungkinan adanya beberapa orang yang belum memiliki ketrampilan dasar atau kesadaran akan adanya regulasi emosi, atau terganggu disebabkan banyaknya tekanan yang ada di sekolah, di rumah atau pun fungsi perkembangan yang tidak terfasilitasi dengan baik (Vienlencia, 2021).

Setiadji (2020) menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya regulasi emosi pada individu, antara lain faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik meliputi perbedaan individu dan kognitif dan faktor ekstrinsik meliputi usia, keluarga, lingkungan, keterbukaan, dan lingkungan sosial (Gross, 2014; Strongman, 2003). Untuk bisa melakukan regulasi emosi seseorang perlu dukungan sosial, (Fatwa 2006). Dukungan sosial dapat mempengaruhi kondisi seseorang. Sarafino (2014) menyatakan bahwa dukungan sosial mengacu pada kenyamanan yang dirasakan, kepedulian, harga diri, atau bantuan yang diterima seseorang dari orang atau kelompok lainnya. Dukungan

sosial berasal dari orang-orang penting yang dekat dengan seseorang seperti keluarga, guru, atau teman.

Menurut Sarafino (2011) Dukungan sosial merujuk pada kenyamanan, perhatian, harga diri, atau bantuan yang ada untuk seseorang dari orang lain atau kelompok. Lebih lanjut Sarafino (2011) mengartikan dukungan sosial adalah tindakan atau perlakuan yang benar-benar dilakukan oleh orang lain atau mengacu pada menerima dukungan pada perasaan seseorang bahwa kenyamanan, perhatian, dan bantuan tersedia yang diartikan sebagai bentuk dukungan yang dirasakan. Menurut Plump (dalam Poegoh, 2016) semakin tinggi tingkat dukungan sosial akan semakin rendah tingkat stress dalam keluarga. Penelitian ini membuktikan dukungan sosial adalah sumber daya yang penting dalam meminimalkan emosi. Jika dukungan sosial tinggi maka kemampuan regulasi emosi juga tinggi, (Rizkiana & Indrawati, 2019). Hal ini dikarenakan dukungan sosial membuat seseorang merasa dihargai dan dicintai. Pernyataan tersebut sejalan dengan Sarason yang menyatakan bahwa dukungan sosial diperoleh dari hubungan sosial yang akrab (orang tua, saudara, guru, teman sebaya, lingkungan masyarakat) atau dari keberadaan individu yang membuat individu merasa diperhatikan, dinilai dan dicintai (Fatwa, 2006).

Pada dasarnya menurut Sarafino, (2011), terdapat empat bentuk dukungan sosial yaitu dukungan emosional (dukungan dalam bentuk kasih sayang, penghargaan, perasaan didengarkan, perhatian dan kepercayaan). Kemudian, dukungan penghargaan (dukungan dalam bentuk penilaian, penguatan dan umpan balik). Selanjutnya, dukungan informasi (dukungan dalam bentuk informasi, nasehat dan saran). Serta, dukungan instrumental (sarana yang tersedia untuk menolong individu melalui waktu, uang, alat, bantuan dan pekerjaan).

Pahlawanti (2021) melalui penelitiannya menjelaskan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan regulasi emosi pada ibu yang mendampingi belajar anak secara daring, dimana semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi pula regulasi emosi pada seseorang, dan sebaliknya semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah regulasi emosi yang dimiliki individu. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian ini karena sebagai orang tua memang memiliki tugas yang sangat berat, terlebih ketika memiliki anak

berkebutuhan khusus sehingga diperlukan kemampuan regulasi emosi yang kuat dan disertai adanya dukungan sosial yang memadahi (Amanah, 2020; Setiadji, 2020). Namun, dalam realitanya masih banyak orang tua yang kurang memiliki dua elemen tersebut sehingga proses tumbuh kembang anak menjadi terganggu, padahal seharusnya orang tua memiliki peran vital dalam menjaga serta mengawal tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus, utamanya tunarungu (Hanifah, 2018; Indriyani, 2004).

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan sebelumnya minimnya wawasan pada orangtua terkait cara menghadapi kekhususan pada anak tunarungu juga menjadi tantangan lain. Peneliti tertarik untuk mengidentifikasi lebih lanjut seperti apa pengaruh dukungan sosial terhadap regulasi emosi orang tua dengan anak tunarungu.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka masalah penelitian yang ditemukan adalah apakah ada pengaruh dukungan sosial terhadap regulasi emosi orang tua dengan anak tuna rungu?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap regulasi emosi orangtua dengan anak tunarungu.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta wawasan dalam bidang psikologi Pendidikan khususnya yang berkaitan dengan pengaruh dukungan.sosial dan regulasi emosi orang tua dengan anak tuna rungu sehingga akan memberikan manfaat bagaimana cara menghadapi komunikasi dengan anak tunarungu.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi subjek penelitian

Memberi gambaran tentang pengaruh dukungan sosial terhadap regulasi emosi orang tua dengan anak tuna rungu sehingga mereka dapat berupaya mencari dukungan dari lingkungan sosialnya dan dapat menetralkan emosi-emosi yang muncul akibat permasalahan yang dihadapi terkait dengan anak tunarungu.

2. Bagi masyarakat

Memberikan wawasan akan pengaruh dukungan sosial terhadap regulasi emosi orang tua pada anak tunarungu sehingga dapat memberikan dukungan secara material maupun emosional pada orang tua yang memiliki anak tunarungu.

3. Bagi anak tunarungu

Memberikan manfaat bagi anak tunarungu agar dapat menjadi wawasan dalam meningkatkan komunikasi dengan orang tua dan lingkungan sosialnya.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan atau referensi bagi penelitian selanjutnya khususnya meneliti tentang dukungan sosial dan regulasi emosi orang tua dengan anak tunarungu